

Prospek Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Di Provinsi Riau

Yuyunisari¹, Mailisa², Febrina Ramadhani³, Chusrin Irwansyah⁴, Syikhristani⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Teknologi Rokan Hilir, Indonesia

E-mail: yuyunisari8@gmail.com¹, mailisamsiuii1711@gmail.com², ramadhanifebii@gmail.com³, chusrinirwan@gmail.com⁴, syikhristani@gmail.com⁵

Article History:

Received: 09 Desember 2025

Revised: 02 Januari 2026

Accepted: 09 Januari 2026

Keywords: *prospek, strategi pengembangan, pendapatan, kelapa sawit.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat produksi dan luas lahan/areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau serta Rekomendasi strategi pengembangan untuk mengetahui prospek komoditi kelapa sawit di Provinsi Riau dalam meningkatkan pendapatan petani. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil analisis SWOT komoditi kelapa sawit, maka diperoleh: Kekuatan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau merupakan komoditas unggulan dimana Provinsi Riau merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit, tersedianya lahan yang cukup luas karena karakter lahan pertanian Provinsi Riau cocok untuk tanaman perkebunan khususnya kelapa sawit, Provinsi Riau merupakan provinsi spesialisasi komoditas kelapa sawit dengan lokasi yang cenderung teraglomerasi dan dukungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten dalam bentuk kebijakan dan program. Perubahan pangsa produksi 4 (empat) minyak nabati utama dunia, penerapan kebijakan Pemerintah China program B5 dan kemampuan Pemerintah India hanya bisa memenuhi kebutuhannya sebesar 30 persen minyak nabatinya, penetapan kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia hingga mencapai B-30 pada tahun 2025 mendatang dan Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan industri hulu dan hilirisasi kelapa sawit nasional. Ancaman kebijakan luar negeri dalam membatasi impor CPO dan produk turunannya dari Indonesia.*

PENDAHULUAN

Permintaan sawit dunia diperkirakan terus meningkat seiring dengan pengurangan pemakaian bahan bakar fosil, pemerintah China menerapkan kebijakan program B5 atau biodiesel campuran 5 persen dengan solar. Pemakaian B5 di negara China akan menciptakan *demand* CPO sebesar 9 juta ton (perhitungan kebutuhan bahan bakar solar China sebesar 180 juta Kl, dikalikan 5 persen). Kebijakan biodiesel tersebut berdampak positif bagi industri minyak sawit di Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk sawit Indonesia terutama biodiesel. Pada awal Agustus 2017

pemerintah India menaikkan bea masuk atas CPO dari sebesar 7,5 persen menjadi 15 persen, serta kenaikan pajak impor RPO (*refined palm oil*) dari 15 persen menjadi 25 persen. Hal ini diberlakukan untuk memprioritaskan minyak nabati domestik India. Namun demikian, produksi domestik hanya mampu memenuhi kebutuhannya sebesar 30 persen, sehingga sebagian besar permintaan minyak nabati India masih harus bergantung pada impor.

Perkebunan sawit di Indonesia memiliki luas 14,5 juta Ha pada tahun 2020 yang terdiri atas perusahaan swasta 7,9 juta Ha, pekebun kecil 6 juta Ha dan perusahaan milik negara 565.241 ribu ha. Sebagian besar perluasan dilakukan oleh pekebun dan swasta, sementara perusahaan milik negara tumbuh lebih lambat.

Sektor pertanian Provinsi Riau didominasi oleh sub sektor perkebunan yang memberikan kontribusi sebesar 58,87 persen terhadap sektor pertanian dan menyumbang 16,37 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Provinsi Riau selama sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan luas area perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 3,2 juta Ha pada tahun 2022 meningkat menjadi 3,5 juta Ha pada tahun 2023 (Direktorat Jendral Perkebunan). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Riau akan terus berkembang dikarenakan masih luasnya hutan sekunder. Secara umum dapat diidentifikasi bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung oleh potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin berkembangnya industri hilir.

Salah satu pengoptimalan sumber daya guna menunjang pembangunan wilayah kabupaten/kota dapat dilakukan dengan mengidentifikasi sub sektor perkebunan masing-masing Kabupaten sebagai upaya dalam penentuan strategi pembangunan perkebunan di Provinsi Riau. Penentuan komoditi pertanian unggulan dan peranannya dalam pembangunan wilayah akan memudahkan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan pertanian melalui pengembangan pertanian di tiap Kabupaten di Provinsi Riau.

Informasi mengenai komoditas tanaman perkebunan yang menjadi unggulan dan penyebarannya akan memudahkan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan-kebijakan di bidang pertanian. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah tersebut diharapkan akan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah. Berdasarkan fenomena diatas, tujuan penelitian ini mengetahui dan menganalisis tingkat produksi dan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau serta rekomendasi strategi pengembangan komoditi kelapa sawit di Provinsi Riau.

Untuk menjawab tujuan penelitian diatas maka digunakan teori analisis SWOT, Analisis SWOT sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Kotler, dan Kevin, 2009). Sedangkan menurut Rangkuti (2013), analisis SWOT diartikan sebagai analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Jogiyanto (2005) SWOT sangat diperlukan dalam menilai kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki serta menilai kesempatan-kesempatan eksternal maupun tantangan-tantangan yang dihadapi. Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal yaitu *strength, opportunities, weaknesses, threats*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus s/d November 2025. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time-series* 2020-2025. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Riau. Untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Eksplorasi) dengan memaparkan tingkat produksi dan luas lahan/areal perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau kemudian dilanjutkan dengan menganalisis strategi yang cocok dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau dengan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau

Kelapa sawit adalah penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan. Minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan tersebut diantaranya memiliki kadar kolesterol. Minyak nabati merupakan produk utama yang bisa dihasilkan dari kelapa sawit. Potensi perhektarnya bisa mencapai 6 ton perbulan, bahkan lebih. Jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya (4,5 ton per bulan), tingkat produksi ini termasuk tinggi. Minyak nabati yang dihasilkan dari pengolahan buah kelapa sawit berupa minyak sawit mentah (CPO atau Palm Oil) yang tidak berwarna kuning dan minya inti sawit (PKO atau Palm Oil) yang tidak berwarna (jernih). CPO atau PKO banyak digunakan sebagai lahan industri pangan (minyak goreng dan margarine), industri sabun (bahan penghasil busa), industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik dan sebagai bahan bakar alternatif (minyak diesel).

Produksi sawit adalah keseluruhan hasil kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani setiap bulan atau tahun. Adapun produksi Kelapa Sawit di Provinsi Riau pada tahun 2020 s/d 2024 sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Kelapa Sawit Provinsi Riau Tahun 2020 s/d 2024

Kab/Kota	Produksi Kelapa Sawit (Ton)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kuantan Singingi	161.095,00	162.817,00	435.299,00	572.571,00	550.411,00
Indragiri Hulu	229.785,00	230.849,00	232.844,00	675.248,00	689.818,00
Indragiri Hilir	268.882,00	269.138,00	269.984,00	271.202,00	271.483,00
Pelalawan	450.082,00	444.265,00	447.610,00	447.487,00	447.488,00
Siak	430.374,00	429.352,00	556.783,00	645.001,00	645.001,00
Kampar	572.714,00	551.754,00	568.122,00	620.808,00	693.487,00
Rokan Hulu	689.931,00	695.965,00	695.965,00	798.460,00	810.660,00
Bengkalis	262.292,00	238.664,00	240.228,00	558.101,00	651.154,00
Rokan Hilir	512.533,00	512.530,00	512.529,00	497.053,00	497.053,00
Kepulauan Meranti	0,00	0,00	0,00	1.134,00	1.134,00
Pekanbaru	9.500,00	83.238,00	47.170,00	56.032,00	56.032,00
Dumai	82.544,00	83.283,00	84.291,00	117.177,00	127.319,00
Provinsi Riau	3.669.732,00	7.846.071,00	4.090.825,00	5.260.274,00	5.441.112,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi Sawit di Provinsi Riau selama lima tahun terakhir adalah 26.308.041,00 Ton/Ha/Tahun. Produksi paling banyak ada pada tahun 2021 yaitu sebesar

7.846.071,00 Ton/Ha/Tahun dan paling sedikit produksi pada tahun 2020 sebesar 3.669.732,00 Ton/Ha/Tahun. Banyak atau sedikitnya produksi sawit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan tenaga kerja, luas lahan yang dimiliki, dan usia tanaman.

Luas Lahan/Areal Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau

Masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan adalah masalah lahan. Walaupun persediaan lahan cukup luas, namun apabila proses alih fungsi lahan dari hutan atau lahan ladang ke perkebunan tidak mengikuti aturan yang berlaku, hal ini dapat menimbulkan konflik dimasa mendatang.

Luas lahan dalam penelitian ini adalah luas lahan kelapa sawit Provinsi Riau meliputi luas lahan/areal perkebunan swasta, pekebun kecil dan perusahaan milik negara. Luas areal perkebunan kelapa sawit ini ditunjukkan dalam satuan hektar (Ha). Dalam penelitian ini, luas lahan/areal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Lahan/Areal Kelapa Sawit Provinsi Riau Tahun 2020 s/d 2024

Kab/Kota	Luas Lahan/Areal Kelapa Sawit (Ha)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kuantan Singingi	81.858,00	94.116,00	221.520,00	244.824,00	252.317,00
Indragiri Hulu	57.667,00	57.667,00	69.292,00	202.899,00	202.899,00
Indragiri Hilir	109.294,00	109.727,00	109.839,00	109.381,00	109.541,00
Pelalawan	119.612,00	187.550,00	188.194,00	188.194,00	188.294,00
Siak	204.694,00	204.896,00	208.075,00	220.974,00	220.974,00
Kampar	226.099,00	307.014,00	279.720,00	402.861,00	402.861,00
Rokan Hulu	264.942,00	267.842,00	270.886,00	330.008,00	330.141,00
Bengkalis	142.831,00	130.548,00	133.798,00	283.881,00	282.964,00
Rokan Hilir	194.375,00	195.204,00	195.204,00	197.518,00	197.581,00
Kepulauan Meranti	0,00	0,00	0,00	249,00	249,00
Pekanbaru	6.013,00	20.687,00	17.418,00	17.575,00	18.438,00
Dumai	38.666,00	38.755,00	38.804,00	90.223,00	90.283,00
Provinsi Riau	1.446.050,00	2.710.014,00	1.732.748,00	2.288.587,00	2.296.479,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan/areal perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau lima tahun terakhir sebesar 10.473.878,00 Ha/Tahun. Pada tahun 2022 luas lahan/areal perkebunan di Provinsi Riau mengalami penurunan menjadi 1.732.748,00 Ha, penurunan ini disebabkan oleh para pengusaha perkebunan kelapa sawit mengalih lahan/areal nya ke komoditi pangan. Menurut Mubyarto (2009), aspek terpenting dalam kegiatan pertanian atau perkebunan adalah luas lahan. Hal ini disebabkan karena tanah merupakan tempat terjadinya produksi dan tempat asal produksi. Akibatnya, di sektor pertanian atau perkebunan tanah merupakan elemen produksi yang kritis karena merupakan tempat semua operasi produksi. Luas lahan dapat mempengaruhi keberhasilan dan efisiensi penggunaan lahan untuk produksi kelapa sawit dari pertanian.

Prospek Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau

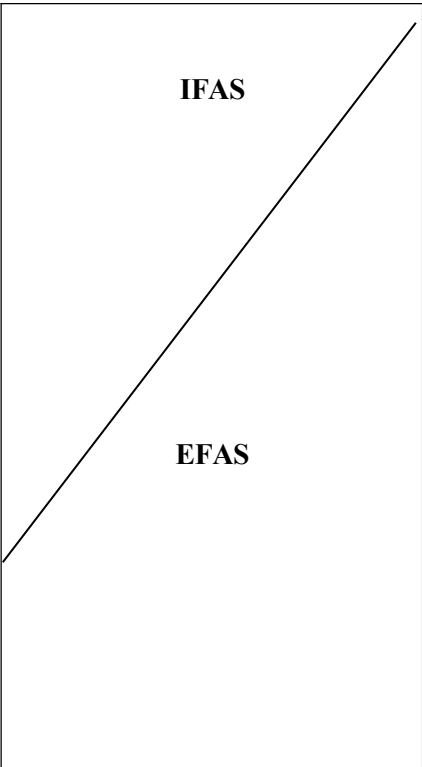
Strategi pengembangan adalah usaha yang terencana dan berkelanjutan untuk menerapkan ilmu perilaku guna pengembangan sistem dengan menggunakan metode-metode refleksi dan analisis diri. Strategi pengembangan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu perusahaan, yang memerlukan usaha jangka pendek,

menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang. Strategi pengembangan merupakan langkah untuk mengetahui apakah usaha perkebunan kelapa sawit memiliki prospek yang bagus dimasa akan datang dalam meningkatkan pendapatan petani.

Perumusan strategi sangat diperlukan setelah mengetahui sesuatu ancaman yang dihadapi perusahaan, peluang atau kesempatan yang dimiliki serta kekuatan dan kelemahan yang ada di perusahaan. Perumusan strategi meliputi menentukan misi perusahaan, menentukan tujuan-tujuan yang dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan.

Penelitian ini merumuskan strategi pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau dengan analisi SWOT meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisi SWOT tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3 Matriks SWOT

	<u><i>Strengths</i></u> Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau merupakan komoditas unggulan dimana Provinsi Riau merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit. Tersedianya lahan yang cukup luas karena karakter lahan pertanian provinsi Riau cocok untuk tanaman perkebunan khususnya kelapa sawit.. Provinsi Riau merupakan provinsi spesialisasi komoditas kelapa sawit dengan lokasi yang cenderung teraglomerasi. Dukungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten dalam bentuk kebijakan dan program.	<u><i>Weakness</i></u> Tidak optimalnya penyerapan tenaga kerja komoditas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau. Rendahnya produktifitas dari komoditi perkebunan kelapa sawit. Rendahnya daya tarik dan daya dukung investasi. Selain itu juga isu deforestasi dan konflik sosial karena terdapat distorsi tata kelola dan implementasi peraturan. Nilai tambah dan diversifikasi produk yang dihasilkan belum optimal masih didominasi minyak sawit mentah dan produk turunan sederhana (Olein dan stearin) dan ekspor minyak sawit masih banyak pada produk hulu.
<u><i>Opportunities</i></u> Perubahan pangsa produksi 4 (empat) minyak nabati utama dunia. Penerapan kebijakan Pemerintah China program B5 dan kemampuan Pemerintah India hanya bisa memenuhi kebutuhannya sebesar 30 persen minyak nabatinya. Penetapan kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia hingga mencapai B-30 pada tahun 2025 mendatang. Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam	Strategi SO (mengggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang): Peningkatan daya dukung dan daya tarik investasi perkebunan kelapa sawit dan industri kelapa sawit. Diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah. Peningkatan dan pengembangan produksi dan produktivitas berbasis IPTEKIN. Aglomerasi kawasan komoditas unggulan berbasis	Strategi WO (menangulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang): Peningkatan dan pengembangan produksi dan produktivitas berbasis IPTEKIN. Peningkatan daya dukung dan daya tarik investasi perkebunan kelapa sawit dan industri kelapa sawit. Diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah. Optimalisasi penggunaan dana sawit dan instrumen insentif fiskal bagi pengurangan deforestasi dan

mengembangkan industri hulu dan hilirisasi kelapa sawit nasional.	pengembangan wilayah dan peningkatan infrastruktur pendukung	degradasi serta pengelolaan kelapa sawit Berkelanjutan
<i>Threats</i> Kebijakan luar negeri dalam membatasi impor CPO dan produk turunannya dari Indonesia. Isu adanya anggapan bahwa pemerintah daerah melakukan politisasi perizinan, sehingga izin pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak terkendali Kenaikkan bea masuk atas CPO dari sebesar 7,5 persen menjadi 15 persen, serta kenaikan pajak impor RPO (<i>refined palm oil</i>) dari 15 persen menjadi 25 persen Fluktuasi harga bagi petani dan pelaku usaha karena industri kelapa sawit di Provinsi Riau masih didominasi minyak sawit mentah dan produk turunan sederhana dan ekspor minyak sawit masih banyak pada produk hulu.	Strategi ST (menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman): Diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah. Penguatan, penegakan hukum dan tata kelola perizinan dalam pembangunan kelapa sawit berkelanjutan. Promosi, advokasi, kampanye publik dan transparansi informasi pembangunan perkebunan dan industri kelapa sawit serta pengembangan mekanisme resolusi konflik. Pengembangan aksesibilitas petani terhadap sumber daya dan dorongan penerapan prinsip serta kriteria RSPO dan ISPO	Strategi WT (memperkecil kelemahan untuk mengatasi ancaman): Diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah. Peningkatan dan pengembangan produksi dan produktivitas berbasis IPTEKIN. Optimalisasi penggunaan dana sawit dan instrumen insentif fiskal bagi pengurangan deforestasi dan degradasi serta pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan. Promosi, advokasi, kampanye publik dan transparansi informasi pembangunan perkebunan dan industri kelapa sawit serta pengembangan mekanisme resolusi konflik

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2025

Hasil analisis SWOT komoditi kelapa sawit di Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau merupakan komoditas unggulan dimana Provinsi Riau merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit, tersedianya lahan yang cukup luas karena karakter lahan pertanian provinsi Riau cocok untuk tanaman perkebunan khususnya kelapa sawit, Provinsi Riau merupakan provinsi spesialisasi komoditas kelapa sawit dengan lokasi yang cenderung teraglomerasi dan Dukungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten dalam bentuk kebijakan dan program.

b. Kelemahan

Tidak optimalnya penyerapan tenaga kerja komoditas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau, rendahnya produktifitas dari komoditi perkebunan kelapa sawit, rendahnya

daya tarik dan daya dukung investasi. Selain itu juga isu deforestasi dan konflik sosial karena terdapat distorsi tata kelola dan implementasi peraturan dan nilai tambah dan diversifikasi produk yang dihasilkan belum optimal masih didominasi minyak sawit mentah dan produk turunan sederhana (Olein dan stearin) dan ekspor minyak sawit masih banyak pada produk hulu.

c. Peluang

Perubahan pangsa produksi 4 (empat) minyak nabati utama dunia, penerapan kebijakan Pemerintah China program B5 dan kemampuan Pemerintah India hanya bisa memenuhi kebutuhannya sebesar 30 persen minyak nabatinya, penetapan kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia hingga mencapai B-30 pada tahun 2025 mendatang dan Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan industri hulu dan hilirisasi kelapa sawit nasional.

d. Ancaman

Kebijakan luar negeri dalam membatasi impor CPO dan produk turunannya dari Indonesia, isu adanya anggapan bahwa pemerintah daerah melakukan politisasi perizinan, sehingga izin pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak terkendali, kenaikan bea masuk atas CPO dari sebesar 7,5 persen menjadi 15 persen, serta kenaikan pajak impor RPO (*refined palm oil*) dari 15 persen menjadi 25 persen dan fluktuasi harga bagi petani dan pelaku usaha karena industri kelapa sawit di Provinsi Riau masih didominasi minyak sawit mentah dan produk turunan sederhana dan ekspor minyak sawit masih banyak pada produk hulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Komoditi kelapa sawit berdasarkan luas dan produksi merupakan komoditi unggulan, sedangkan berdasarkan tenaga kerja komoditi kelapa sawit tidak menjadi komoditi unggulan dan berdasarkan hasil perhitungan daya saing komoditi kelapa sawit Provinsi Riau dibawah rata-rata. Strategi pengembangan yang bisa dilakukan adalah strategi SO (menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang): Peningkatan daya dukung dan daya tarik investasi perkebunan kelapa sawit dan industri kelapa sawit, diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah, peningkatan dan pengembangan produksi dan produktivitas berbasis IPTEKIN dan aglomerasi kawasan komoditas unggulan berbasis pengembangan wilayah dan peningkatan infrastruktur pendukung. Strategi ST (menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman): Diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah, penguatan, penegakan hukum dan tata kelola perizinan dalam pembangunan kelapa sawit berkelanjutan, promosi, advokasi, kampanye publik dan transparansi informasi pembangunan perkebunan dan industri kelapa sawit serta pengembangan mekanisme resolusi konflik, pengembangan aksesibilitas petani terhadap sumber daya dan dorongan penerapan prinsip serta kriteria RSPO dan ISPO.

DAFTAR REFERENSI

- Bachrein, S. (2000). *Penetapan komoditas unggulan propinsi. balai pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian*. Bogor. <http://www.bp2tp.litbang.deptan.go.id>.
- Jogianto, H.M. (2005). *Analisis dan desain sistem informasi: pendekatan terstruktur teori dan praktek aplikasi bisnis*. ANDI: Yogyakarta.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2009). *Manajemen pemasaran*. Indeks: Jakarta. Muta'ali, Lutfi. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata*

- Ruang dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG), Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. (2013). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Setiono, Dedi NS. (2011). *Ekonomi pembangunan wilayah teori dan analisis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sjafrizal. (2018). *Analisis ekonomi regional dan penerapannya di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada: Depok.